

PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KESIAPAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Mona Lisa¹, Nurfarida Deliani², Juliana Batubara³

mona.lisa@uinib.ac.id¹, nurfaridadeliani@uinib.ac.id², juliana@uinib.ac.id³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Article Info

Article history:

Published November 30, 2025

Kata Kunci:

Peran, Lingkungan Keluarga, Kesiapan Belajar.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran lingkungan keluarga dalam membentuk kesiapan belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Cinta Islam Kota Padang. Kesiapan belajar dipahami sebagai kondisi fisik, mental, emosional, dan sosial yang memungkinkan peserta didik mampu mengikuti pembelajaran secara optimal. Permasalahan penelitian berangkat dari temuan lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah terlihat siap dalam belajar namun disisi lain terdapat beberapa peserta didik yang belum menunjukkan kesiapan belajar ketika kegiatan pembelajaran akan dimulai, terlihat dari kurangnya konsentrasi, ketidakstabilan emosi, serta rendahnya motivasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang lingkungan keluarga yang mempengaruhi kesiapan belajar (readiness). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kesiapan belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga berperan melalui pola tidur dan rutinitas harian di rumah, pendampingan belajar orang tua, pengawasan penggunaan gawai, kondisi emosional dan komunikasi keluarga dan kebiasaan ibadah dan pendidikan keagamaan di rumah. Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan belajar tidak hanya dibentuk di sekolah, tetapi juga sangat ditentukan oleh pola asuh dan kondisi lingkungan keluarga.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dalam konteks pendidikan dasar, kesiapan belajar menjadi prasyarat penting agar peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan fokus, dorongan internal, serta kesiapan mental yang memadai. Kesiapan belajar (readiness) bukan sekadar kondisi fisik yang prima, tetapi juga mencakup kematangan psikologis, emosional, sosial, dan spiritual (Ananda dkk., 2025). Menurut Audihani dkk., (2019) kesiapan merupakan kondisi awal yang harus dipenuhi agar proses belajar dapat berlangsung dengan baik. Hal tersebut selaras dengan yang dinyatakan oleh Noviansyah & Mujiono, (2021) bahwa Peserta didik yang tidak memiliki kesiapan berisiko mengalami kesulitan memahami materi, kurang fokus, dan tidak

mampu mengikuti kegiatan belajar secara aktif.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kesiapan belajar menjadi semakin penting karena pembelajaran tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan nilai-nilai keagamaan peserta didik. Nurjadjid dkk., (2025) menegaskan bahwa pembelajaran agama menuntut adanya keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang membutuhkan kesiapan mental serta dukungan lingkungan yang kondusif. Tanpa kesiapan tersebut, tujuan pembelajaran PAI sulit tercapai secara optimal.

Fenomena di SDIT Cinta Islam Kota Padang menunjukkan dua gambaran yang berbeda, sebagian besar terlihat peserta didik sudah menunjukkan kesiapan belajar namun disisi lain juga terdapat beberapa peserta didik belum menampilkan kesiapan belajar yang memadai ketika pembelajaran dimulai. Berdasarkan observasi awal, beberapa gejala yang muncul antara lain kurangnya konsentrasi, mudah mengantuk, tampak lelah, tidak antusias mengikuti pembelajaran, serta menunjukkan emosi yang kurang stabil. Kondisi ini berdampak pada kurang efektifnya proses pembelajaran PAI yang membutuhkan fokus dan ketenangan untuk memahami konsep-konsep keislaman serta membangun kesadaran beribadah. Guru PAI di sekolah tersebut juga melaporkan bahwa sebagian peserta didik membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri di awal pembelajaran, sehingga menghambat alur kegiatan belajar mengajar.

Permasalahan ini memunculkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan belajar peserta didik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesiapan belajar anak. Seperti penelitian yang dilakukan Rifai & Fahmi, (2017) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang memberikan dasar pembentukan karakter, kebiasaan, dan motivasi belajar. Pola asuh orang tua, rutinitas harian di rumah, disiplin penggunaan waktu, serta kestabilan hubungan emosional dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap kesiapan anak menjalani aktivitas belajar di sekolah. Penelitian lain oleh Sofwatunnisa, (2025) menemukan bahwa dukungan keluarga berperan dalam pembentukan kematangan mental dan emosional anak. Kesibukan orang tua, pola interaksi keluarga yang minim, serta kurangnya kontrol terhadap kebiasaan anak seperti pola tidur dan penggunaan gawai dapat menurunkan kesiapan belajar ketika anak berada di sekolah. Hal ini selaras dengan temuan Jumasrin, (2019) yang menyatakan bahwa kesiapan belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh stabilitas psikologis dan suasana rumah yang mendukung kegiatan belajar.

Dalam konteks sekolah Islam terpadu, seperti SDIT Cinta Islam, aspek religiusitas keluarga juga turut berpengaruh. Penanaman nilai keagamaan sejak dini, kebiasaan beribadah bersama, serta pembiasaan perilaku islami di rumah memberikan pengaruh terhadap motivasi anak belajar PAI di sekolah. Jika lingkungan keluarga tidak memberikan pembiasaan tersebut, maka peserta didik cenderung kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang bersifat religius. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Ramdhani dkk., (2020) bahwa pendidikan agama dalam keluarga merupakan pondasi bagi keberhasilan pendidikan agama di sekolah.

Jika dianalisis dari fenomena di atas seperti indikasi rendahnya kesiapan belajar peserta didik di SDIT Cinta Islam tampaknya berkaitan dengan beragam situasi keluarga. Beberapa faktor yang muncul berdasarkan data awal, antara lain: pertama, Pola tidur yang tidak teratur, sehingga anak datang ke sekolah dalam kondisi mengantuk dan kurang energi. Kedua, Kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gawai, yang berdampak pada berkurangnya waktu istirahat dan terganggunya fokus anak. Ketiga, Minimnya pendampingan belajar di rumah, sehingga anak tidak memiliki rutinitas yang membantu

mereka memasuki suasana belajar. Keempat, Kondisi emosional anak yang tidak stabil, yang dipengaruhi oleh interaksi keluarga atau situasi rumah yang kurang harmonis. Dan Kurangnya pembiasaan ibadah dan pendidikan nilai-nilai agama di rumah, sehingga motivasi belajar PAI menjadi rendah.

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami lebih jauh bagaimana lingkungan keluarga berkontribusi terhadap kesiapan belajar peserta didik, terutama dalam pembelajaran PAI. kesiapan belajar merupakan titik awal keberhasilan proses pembelajaran. Tanpa kesiapan tersebut, strategi mengajar yang baik sekalipun tidak akan efektif. Dengan mengkaji peran lingkungan keluarga secara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor keluarga yang memengaruhi kesiapan belajar peserta didik di SDIT Cinta Islam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dan orang tua untuk merancang pola kerja sama yang lebih efektif dalam mendukung kesiapan belajar anak, khususnya pada pembelajaran PAI yang membutuhkan konsistensi pembiasaan baik dari rumah maupun sekolah.

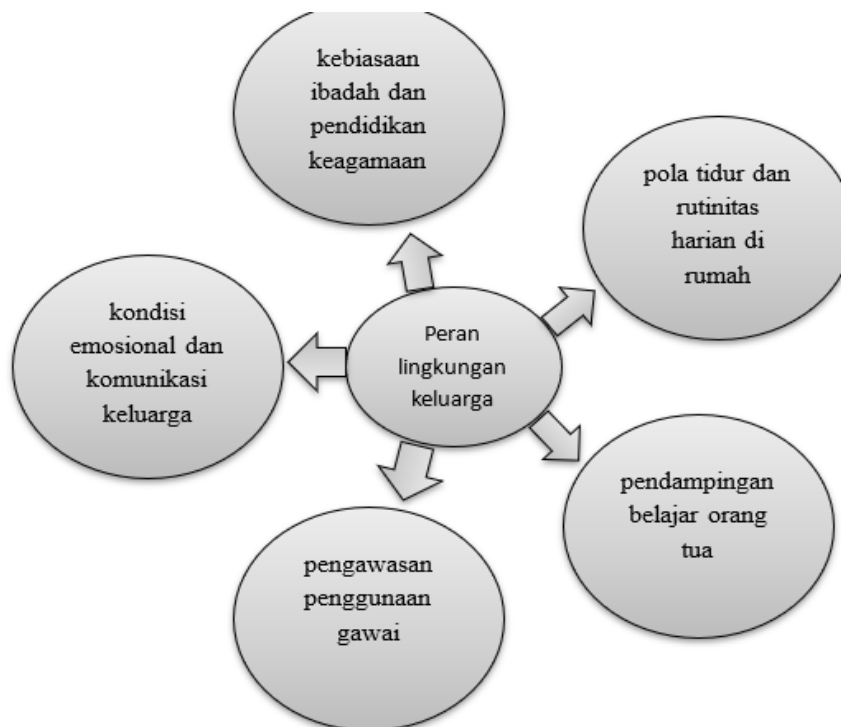
2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Creswell & Creswell, 2017) menyatakan bahwa pendekatan deskriptif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara terperinci dan apa adanya suatu kondisi, objek, atau fenomena yang diteliti pada penelitian kualitatif tepat digunakan apabila peneliti ingin menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data baik itu suatu komunitas, lembaga, organisasi dan lingkungan baik dalam skala besar maupun kecil. Sumber data berasal dari informan melalui wawancara secara mendalam yang dipilih berdasarkan kriteria dengan teknik purposive sampling, yang terdiri dari guru PAI, orang tua dan peserta didik dan teknik keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, Sugiyono, (2013) menyatakan bahwa triangulasi adalah mengkaji data dari berbagai sumber dengan cara yang berbeda-beda.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data. pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah dilakukan wawancara secara mendalam data yang telah dikumpulkan penulis mengambil tema-tema sesuai kebutuhan penelitian kemudian dianalisis menggunakan teknik Analysis Interactive Model Miles & Hubberman yaitu analisis data dengan empat langkah: pertama, mengumpulkan data; kedua, mereduksi (menyaring) data; ketiga, menyajikan data dan keempat mengambil kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada hasil observasi dan wawancara penulis kepada guru PAI, orang tua dan peserta didik ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat lima tema yang menjadi fokus pembahasan pada peran lingkungan keluarga dalam membentuk kesiapan belajar peserta didik pada pembelajaran PAI yaitu pola tidur dan rutinitas harian di rumah, pendampingan belajar orang tua, pengawasan penggunaan gawai, kondisi emosional dan komunikasi keluarga dan kebiasaan ibadah dan pendidikan keagamaan di rumah . Agar lebih jelas peran lingkungan keluarga dalam membentuk kesiapan belajar peserta didik seperti gambar berikut:



Gambar 1. Deskripsi peran lingkungan keluarga dalam membantu kesiapan belajar peserta didik

Berdasarkan gambar 1, dapat dijelaskan bahwa setelah dilakukan wawancara mendalam dengan informan maka terdapat lima tema penting peran lingkungan keluarga dalam membentuk kesiapan belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Agar lebih menarik, berikut ini akan dideskripsikan kutipan hasil wawancara dengan informan berdasarkan tujuh tema sebagaimana telah dijelaskan di atas. Adapun deskripsi wawancara yang akan ditampilkan adalah kutipan pernyataan singkat dari informan ketika wawancara dilakukan. Kutipan-kutipan wawancara tersebut walaupun disampaikan informan dalam redaksi bahasa yang sedikit berbeda-beda, namun sebenarnya mempunyai tujuan dan maksud yang kurang lebih sama.

Tema pertama yaitu pola tidur dan rutinitas harian di rumah, informan 1 dan 2 mengatakan bahwa pola tidur dan rutinitas harian anak sudah diatur, seperti bangun pagi, mandi, sholat, sarapan hingga siap berangkat ke sekolah. Namun informan 3 menyampaikan bahwa konsistensi rutinitas tersebut belum berjalan dengan maksimal, anak kadang sulit dibangunkan, tidur terlalu malam hingga terburu-buru mempersiapkan diri. Pernyataan tersebut di kemukakan oleh informan 1, 2, 3 & 4 seperti tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Petikan Wawancara Tema Pertama

Tema	Informan	Petikan Wawancara
pembiasaan rutinitas harian	1	<i>Kalau tidur malamnya telat, paginya anak lambat bangunnya dan lemas...</i>
	2	<i>Sebagai orang tua, ada rutinas yang saya ajarkan kepada anak, namun kadang jika saya sibuk, anak jadi tidak konsisten dan tidak terarah...</i>
	3	<i>..., ketika dibangunkan kadang anak masih malas bergerak dan harus dipaksa</i>
	4	<i>..., sebagai guru saya melihat perbedaan diantara peserta didik yang memiliki pola tidur yang teratur dan tidak teratur, itu sangat mempengaruhi semangat mereka untuk menerima pembelajaran.</i>

Tema kedua yaitu pendampingan belajar orang tua, informan 1 dan 2 menyatakan bahwa sudah menetapkan jadwal belajar di rumah setelah pulang sekolah, belajar didampingi oleh salah seorang orang tua maupun keduanya. Namun informan 3 menyatakan bahwa belum bisa mendampingi anak belajar karena disebabkan oleh kesibukan lain seperti pekerjaan. Pernyataan tersebut di kemukakan oleh informan 1, 2, 3 & 4 seperti tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Petikan Wawancara Tema Kedua

Tema	Informan	Petikan Wawancara
pendampingan belajar orang tua	1	<i>Untuk jadwal belajar anak itu sudah ditetapkan, dan belajarnya itu didampingi...</i>
	2	<i>Belajar nya kadang didampingi oleh saya sebagai ibunya, kadang juga bersama ayahnya</i>
	3	<i>,...anak harus disuruh dulu baru mau belajar secara mandiri</i>
	4	<i>..., peserta didik yang belajar di rumah dan di dampingi oleh orang tuanya, terlihat antusias dalam belajar di kelas begitupun sebaliknya...</i>

Tema ketiga yaitu, pengawasan penggunaan gawai, pada umumnya orang tua sudah menyadari akan dampak buruk dari gawai ini jika tidak dikontrol dengan baik. Sebab anak yang kecanduan gawai akan mengurangi jam tidur, fokus dan mood anak, informan menyatakan bahwa penggunaan gawai memang harus diawasi dan dibatasi dengan tepat. Pernyataan tersebut di kemukakan oleh informan 1, 2 & 4 seperti tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Petikan Wawancara Tema Ketiga

Tema	Informan	Petikan Wawancara
pengawasan penggunaan gawai	1	<i>Anak kalau tidak diawasi, dia bisa bermain sampai larut malam...</i>
	2	<i>Kami membolehkan anak memakai gawai namun dengan waktu yang terbatas...,</i>
	4	<i>,...terlihat sekali dalam pembelajaran akan di mulai, terlihat murung dan menghinndar. Dan hal tesebut tentu mengganggu proses pembelajaran di kelas</i>

Tema keempat yaitu, kondisi emosional dan komunikasi keluarga, sebagian besar orang tua sudah memberikan perhatian dan semangat anak, namun beberapa orang tua masih belum menunjukkan rasa perhatian dan memberika semangat kepada anaknya dirumah, orang tua masih mudah kepancing emosi jika anak susah dalam belajar. Tindakan tersebut sangat berdampak pada peserta didik di sekolah, kemudian guru menyatakan bahwa terlihat perbedaan peserta didik yang memiliki hubungan dan komunikasi yang sehat di keluarga dengan peserta didik yang belum mendapatkan hal tersebut dari keluarganya. Dampak yang terlihat adalah rasa kepercayaan diri dan semangat belajar yang lemah dari peserta didik. Pernyataan tersebut di kemukakan oleh informan 1, 2, 4 & 5 seperti tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Petikan Wawancara Tema Keempat

Tema	Informan	Petikan Wawancara
kondisi emosional dan komunikasi keluarga	1	<i>Saya sering memberikan motivasi sebelum anak berangkat belajar,...</i>
	2	<i>Saya memarahi akan memarahi anak jika dia tidak patuh, terutama dalam belajar,...</i>
	4	<i>,...saya menilai peserta didik yang memiliki dukungan emosional dan komunkasi yang baik dari keluarganya, menjadi peserta didik yang aktif dalam belajar</i>
	5	<i>..., saya akan di marahi mama jika jika tidak nurut dan mama hanya menyuruh belajar saja, tidak menemani saya belajar</i>

Tema kelima yaitu, kebiasaan ibadah dan pendidikan keagamaan di rumah, menurut guru PAI peserta didik yang memiliki pendidikan dan praktek agama di rumah menunjukkan

sikap yang tenang dan siap belajar. Orang tua menyatakan di rumah mereka berusaha untuk membiasakan melaksanakan ibadah secara bersama-sama seperti salat berjamaah, membaca doa dan mengaji. Orang tua lainnya menyampaikan bahwa belum bisa untuk melakukan ibadah secara bersama anak, kadang hanya dilakukan ketika sempat saja untuk pembinaan agama diserahkan kepada pihak sekolah. Pernyataan tersebut di kemukakan oleh informan 1, 2 & 3 seperti tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Petikan Wawancara Tema Kelima

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Pembiasaan ibadah dan pendidikan keagamaan di rumah	1	<i>Di rumah kami ada rutinitas salat berjamaah dan mengaji bersama anak...</i>
	2	<i>Untuk mengaji ada dilakukan, namun tidak rutin</i>
	3	<i>,...saya melihat peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar PAI yaitu peserta didik yang terbiasa dan sudah mendapatkan nilai keagamaan dari keluarganya, begitupun sebaliknya,...</i>
	4	<i>..., Ayah sering mengajari ku mengaji dan belajar agama juga, sehingga aku senang belajar PAI di sekolah</i>
	5	<i>...,mama, papa jarang ajak aku solat berjamaah dan mengaji bersama</i>

Kesiapan belajar merupakan titik awal bagi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kesiapan belajar tidak hanya menyangkut aspek kognitif dan fisik, tetapi juga spiritual, emosional, dan motivasional (Refi, 2021). Kesiapan belajar peserta didik sangat ditentukan oleh kondisi fisik dan mental saat memasuki kelas. Rutinitas harian yang teratur seperti pola tidur yang konsisten, persiapan sekolah malam sebelumnya, dan pola makan yang sehat memberikan fondasi stabil bagi kesiapan tersebut. kesiapan belajar (learning readiness) berkorelasi signifikan dengan motivasi dan prestasi akademik siswa. Ketika rutinitas harian di rumah tidak stabil, misalnya anak bangun kesiangsan atau kurang tidur, hal ini bisa menurunkan energi dan konsentrasi mereka saat belajar PAI (Septiawati & Trisnawati, 2023).

Dalam konteks pembelajaran PAI, rutinitas yang tidak stabil sering terlihat dari anak yang datang terlambat, kelelahan, atau tampak terburu-buru saat memasuki kelas. Kondisi tersebut membuat kemampuan konsentrasi menurun, terutama pada kegiatan yang membutuhkan fokus tinggi seperti membaca Al-Qur'an, menghafal, atau mengikuti materi akhlak yang sifatnya reflektif. Anak dengan rutinitas yang baik cenderung lebih tenang, hadir di kelas tepat waktu, dan mampu mengikuti instruksi sejak awal pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa rutinitas keluarga memiliki peran preventif sekaligus konstruktif dalam membentuk kesiapan belajar PAI.

Pengawasan belajar oleh orang tua merupakan faktor kedua yang sangat mempengaruhi kesiapan akademik. Keterlibatan orang tua baik dalam memantau, mendampingi, maupun memberikan penguatan berkorelasi positif dengan motivasi, keaktifan, dan fokus belajar anak (Aulia dkk., 2023). Dalam PAI, pengawasan ini memiliki dimensi khusus karena melibatkan tugas-tugas keagamaan, seperti hafalan surah pendek, latihan wudhu, atau pembiasaan doa-doa harian. Ketika pengawasan dilakukan secara konsisten, anak terbiasa datang ke sekolah dengan kesiapan materi yang memadai. Mereka lebih percaya diri dan mampu mengikuti pembelajaran tanpa hambatan berarti. Sebaliknya, kurangnya pengawasan menyebabkan anak tampak tidak siap hafalan, tidak membawa perlengkapan ibadah, atau tidak memahami materi dasar yang seharusnya ditinjau di rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengawasan orang tua tidak hanya berdampak akademik, tetapi juga berdampak psikologis, yakni meningkatkan rasa kompeten anak ketika menghadapi pembelajaran.

Dukungan emosional keluarga berperan penting dalam membentuk stabilitas mental anak sebelum memasuki sekolah. (Goleman, t.t.) menjelaskan bahwa hubungan emosional yang hangat seperti komunikasi positif, validasi perasaan anak, dan pola interaksi yang suportif membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi. Dalam kegiatan pembelajaran PAI, stabilitas emosi sangat dibutuhkan karena materi agama sering kali menuntut ketenangan, kesabaran, serta fokus dalam memahami nilai dan praktik ibadah. Anak yang kurang memperoleh dukungan emosional biasanya menunjukkan perilaku pasif, mudah gelisah, atau sulit mengikuti arahan guru. Mereka sering tampak tidak fokus saat membaca Al-Qur'an atau ketika diminta menghafal. Sebaliknya, anak yang merasa dicintai dan dihargai cenderung datang ke kelas dengan kondisi mental yang lebih siap. Mereka lebih berani bertanya, aktif dalam diskusi, dan menunjukkan antusiasme terhadap materi. Dukungan emosional ini menjadi pondasi penting bagi kesiapan belajar secara keseluruhan.

Rumah merupakan ruang pendidikan agama pertama bagi anak. Keluarga adalah pihak yang paling bertanggung jawab dalam menanamkan nilai moral dan spiritual sejak dini (Gunarta, 2016). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Nata, (2016), yang menyatakan bahwa pembiasaan keagamaan dalam keluarga akan menciptakan kesiapan spiritual bagi anak untuk memasuki pembelajaran PAI. Anak yang terbiasa dengan kegiatan keagamaan di rumah seperti shalat, doa sebelum tidur, atau membaca Al-Qur'an bersama akan lebih mudah beradaptasi dengan materi PAI di sekolah. Mereka tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran, cepat memahami konsep ibadah, serta lebih siap dalam kegiatan praktik. Sebaliknya, anak yang tidak terbiasa dengan pembiasaan agama sering mengalami kesulitan dalam bacaan Al-Qur'an, hafalan surah, maupun pemahaman dasar tentang akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius di rumah menjadi salah satu prediktor utama kesiapan spiritual dan akademik pada pembelajaran PAI.

Kesiapan belajar tidak dapat dilepaskan dari kondisi psikologis dan motivasi peserta didik (Yuniarti dkk., 2022). Anak yang memiliki kondisi psikologis stabil dan motivasi tinggi cenderung datang ke sekolah dalam keadaan siap, aktif, dan responsif terhadap pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, motivasi belajar berpengaruh pada keseriusan anak mengikuti kegiatan ibadah, memahami nilai-nilai akhlak, serta mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang kurang motivasi sering terlihat mengantuk, tidak fokus, atau sekadar mengikuti pembelajaran tanpa partisipasi bermakna. Sebaliknya, anak yang memiliki semangat belajar menunjukkan kesiapan mental yang kuat, lebih mudah memahami materi, dan aktif bertanya.

Kebiasaan anak. Dengan demikian, saat anak mengikuti pembelajaran PAI di sekolah, mereka sudah memiliki modal spiritual baik dalam pemahaman teks keagamaan maupun praktik ibadah yang membuat mereka lebih siap dan antusias

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh besar terhadap kesiapan belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kesiapan belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan akademik, tetapi juga ditentukan oleh aspek fisik, emosional, spiritual, dan motivasional yang sebagian besar dibentuk melalui lingkungan keluarga. Rutinitas harian yang teratur membantu menyiapkan kondisi fisik dan mental anak sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran PAI dengan lebih fokus dan stabil. Pengawasan belajar orang tua, terutama terkait hafalan, membaca Al-Qur'an, dan pembiasaan ibadah, terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan akademik anak.

Selain itu, dukungan emosional dari keluarga memberikan kontribusi penting terhadap kestabilan mental anak. Anak yang mendapatkan interaksi emosional yang hangat cenderung lebih tenang, mampu mengatur emosi, dan lebih siap mengikuti kegiatan

pembelajaran yang membutuhkan fokus tinggi. Pembiasaan nilai-nilai agama di rumah juga menjadi faktor kunci yang membentuk kesiapan spiritual peserta didik. Anak yang mendapatkan teladan dan latihan keagamaan sejak dini menunjukkan antusiasme lebih besar dalam pembelajaran PAI dibandingkan anak yang kurang mendapatkan pembiasaan tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua melalui pembentukan rutinitas, pengawasan belajar, dukungan emosional, dan pembiasaan nilai agama berperan signifikan dalam meningkatkan kesiapan belajar peserta didik. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pembelajaran PAI tidak hanya bergantung pada strategi guru di sekolah, tetapi juga memerlukan kolaborasi harmonis antara keluarga dan sekolah sebagai dua lingkungan pendidikan utama. Temuan ini menekankan pentingnya memperkuat komunikasi dan kerja sama orang tua guru untuk memaksimalkan kesiapan dan perkembangan belajar peserta didik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A., Masyithah, Q., & Syam, H. (2025). Readiness Dalam Belajar. *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(4), 933–943.
- Audihani, A. L., Hidayah, F. F., & Ristanti, D. A. (2019). Analisis Kesiapan Belajar Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Kimia Materi Hidrokarbon. *Edusaintek*, 3. <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/edusaintek/article/view/227>
- Aulia, S., Tarwiah, S., & Azky, S. N. (2023). Pentingnya Peran Ayah dan Ibu untuk Mendukung Perkembangan Anak Dalam Pembelajaran Dirumah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 1. <https://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF/article/download/60/44>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Goleman, D. (t.t.). *Emotional Intelligence*.
- Gunarta, I. K. (2016). Peran Keluarga dalam Meningkatkan Pendidikan Spiritual Anak. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 78–85.
- Jumasrin, J. (2019). Variabel-Variabel Relasional Kesiapan Belajar Peserta Didik di Tingkat Sekolah Dasar. *Shautut Tarbiyah*, 25(1), 84–107.
- Nata, H. A. (2016). Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. *Prenada Media*.
- Noviansyah, W., & Mujiono, C. (2021). Analisis kesiapan dan hambatan siswa smk dalam menghadapi pembelajaran daring di masa pandemi. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 82–88.
- Nurjadid, E. F., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1054–1065.
- Ramdhani, K., Hermawan, I., & Muzaki, I. A. (2020). Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam. *Ta'lim*, 2(2), 36–49.
- Refi, A. H. (2021). Pengaruh Kesiapan Belajar Online Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Pai Di Smp Negeri Se-Kecamatan Minas Kabupaten Siak [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kiasim Riau].
- Rifai, M., & Fahmi, F. (2017). Pengelolaan Kesiapan Belajar Anak Masuk Sekolah Dasar. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(01), 129–143.
- Septiawati, R., & Trisnawati, N. (2023). The Influence of Learning Readiness and Learning Motivation on Student Achievement in MPLB Basics Subject. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 11(2), 125–137. <https://doi.org/10.26740/jpap.v11n2.p125-137>
- Sofwatunnisa, N. A. (2025). Keterlibatan Orang Tua Dan Dampaknya Terhadap Kesiapan Belajar Membaca Siswa Kelas 1 Sd Negeri Puncakmulya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini*, 2(2), 7–12.

- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43
- Yuniarti, S., Permana, S. A., & Budiastra, A. K. (2022). Pengaruh kesiapan dan motivasi terhadap kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran daring. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 367–380.